

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian pustaka dan landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan pada bab ini disusun untuk memberikan pemahaman konseptual dan teoretis yang berkaitan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memperjelas arah serta ruang lingkup kajian yang dilakukan. Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai pijakan ilmiah dalam menganalisis permasalahan serta menafsirkan data yang diperoleh.

Secara sistematis, Bab II memuat definisi konsep dan teori dasar yang relevan dengan objek penelitian, sebagai upaya untuk menyamakan persepsi terhadap istilah-istilah penting yang digunakan. Selain itu, bab ini juga menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat argumentasi penelitian, sekaligus menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pada bagian akhir bab ini disusun kerangka berpikir yang menggambarkan alur logis hubungan antar konsep dan variabel penelitian sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

A. Deskripsi Teori Dasar

Landasan teori adalah dasar berpikir dalam penelitian. Teori berfungsi untuk membantu peneliti memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Satire dalam Monolog Awal pada Acara Televisi *Meet Nite Live* di Metro TV, teori-teori yang digunakan mencakup tentang stilistika, gaya bahasa, satire, dalam media televisi. Teori ini penting agar peneliti dapat menjelaskan bentuk dan makna gaya bahasa satire yang muncul dalam monolog acara tersebut.

1. Definisi Stilistika

Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari gaya dalam penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Keraf (2010:113), stilistika merupakan cara seseorang menggunakan bahasa yang menunjukkan kepribadiannya. Artinya, melalui pemilihan kata, susunan kalimat,

dan nada tutur, seseorang dapat memperlihatkan jati diri dan cara berpikirnya. Dengan demikian, stilistika berfungsi untuk mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dari segi bentuk dan makna.

Menurut Leech dan Short (2013:30), stilistika juga tidak hanya menyoroti pilihan kata, tetapi juga meneliti struktur kalimat dan gaya penuturan yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Dalam konteks ini, stilistika membantu memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, stilistika digunakan untuk mengamati bagaimana pembawa acara Meet Nite Live memanfaatkan gaya bahasa satire dalam monolog awal untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menarik dan lucu.

Berdasarkan pendapat Keraf serta Leech & Short tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika tidak hanya mempelajari bentuk penggunaan bahasa, tetapi juga menelaah bagaimana pilihan kata, susunan kalimat, serta cara penuturan digunakan untuk menghasilkan efek tertentu dalam komunikasi. Sehingga, stilistika berperan penting dalam membantu memahami makna yang terkandung di balik penggunaan bahasa, karena melalui gaya bahasa seseorang dapat mengekspresikan sikap, pandangan, dan tujuan yang ingin disampaikan kepada audiens. Dengan demikian, analisis stilistika memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana bahasa dimanfaatkan secara kreatif dan efektif dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks penelitian ini, stilistika digunakan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa satire dalam monolog awal acara *Meet Nite Live*, khususnya dalam menyampaikan kritik sosial secara halus, menarik, dan tetap mengandung unsur humor.

2. Definisi Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Northrop Frye memandang gaya bahasa sebagai bagian penting dari sistem retorika dan simbolik dalam karya sastra yang berfungsi membangun makna serta merepresentasikan sikap pengarang terhadap realitas. Dalam *Anatomy of Criticism*, Frye menjelaskan bahwa bahasa sastra tidak sekadar digunakan untuk memperindah ungkapan, melainkan menjadi sarana utama dalam

menyampaikan gagasan, nilai, dan pandangan ideologis pengarang (Frye 1957:40–41). Gaya bahasa, menurutnya, bekerja melalui penggunaan ironi, sindiran, simbol, dan bentuk kiasan lain yang memungkinkan makna disampaikan secara tidak langsung. Frye menegaskan bahwa ironi dan satire merupakan mode penting dalam bahasa sastra karena keduanya berfungsi mengungkapkan kritik terhadap kelemahan moral, sosial, maupun institusional dengan cara menciptakan jarak antara ujaran dan makna sebenarnya (Frye 1957: 223–224).

Selain itu, gaya bahasa juga dapat tampil dalam bentuk sarkasme yang bersifat tajam dan konfrontatif, serta simbol dan alegori yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan ideologis secara tersirat. Dengan demikian, gaya bahasa menurut Northrop Frye tidak hanya berperan sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai alat retorik yang efektif untuk membangun makna, menyampaikan kritik, dan merefleksikan hubungan antara teks sastra dan realitas sosial. Oleh sebab itu, gaya bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang mampu menyampaikan kritik, ironi, maupun refleksi sosial secara langsung maupun tersirat. Frye juga menekankan bahwa gaya bahasa dapat tampil dalam berbagai bentuk, seperti ironi yang menyampaikan makna melalui pertentangan antara ujaran dan maksud sebenarnya, satire yang digunakan untuk mengkritik kelemahan moral atau sosial dengan memanfaatkan humor dan sindiran, sarkasme yang menyampaikan kritik secara tajam dan menyakitkan, serta penggunaan simbol dan alegori yang memungkinkan pengarang menyampaikan pesan ideologis dan moral secara tidak langsung. Dengan demikian, gaya bahasa menurut Northrop Frye tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai alat retorik yang strategis dalam membangun makna, menyampaikan kritik, dan merepresentasikan hubungan antara teks, pengarang, dan realitas sosial.

Berdasarkan pendapat Northrop Frye tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan dalam bahasa, tetapi juga sebagai sarana penting untuk menyampaikan makna, gagasan, dan sikap pengarang terhadap realitas sosial. Sehingga, gaya bahasa menjadi alat komunikasi yang memungkinkan seorang penutur atau penulis menyampaikan pesan secara lebih efektif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui penggunaan

ironi, satire, sarkasme, simbol, maupun alegori, pesan kritik atau refleksi sosial dapat disampaikan dengan cara yang lebih halus namun tetap memiliki kekuatan makna. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat dipandang sebagai strategi retorik yang digunakan untuk membangun makna sekaligus menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena sosial. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang gaya bahasa menurut Frye membantu menjelaskan bagaimana penggunaan satire dalam monolog dapat berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang disampaikan melalui humor dan sindiran sehingga tetap menarik bagi audiens.

3. Definisi Satire

Satire adalah bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyindir, mengkritik, atau menyoroti perilaku dan keadaan sosial dengan cara yang lucu, ironis, atau menyentil. Menurut Northrop Frye (1957:123-126) memandang bahasa satire sebagai bagian dari *ironic mode* dalam sistem kritik sastra yang berfungsi mengungkap penyimpangan moral, sosial, dan intelektual melalui jarak ironis antara ujaran dan kenyataan. Dalam *Anatomy of Criticism*, Frye menjelaskan bahwa satire bekerja dengan cara merendahkan objek kritik agar tampak lemah, absurd, atau tidak rasional, sehingga pembaca atau pendengar terdorong untuk melakukan penilaian kritis (Frye 1957: 223). Bahasa satire menurut Frye tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam beberapa bentuk atau jenis. Pertama, ironi satiris, yaitu bahasa yang menyampaikan kritik melalui pertentangan antara apa yang dikatakan dan makna yang sebenarnya, sehingga kebenaran justru muncul dari ketidaksesuaian tersebut (Frye 1957: 224). Kedua, parodi, yakni bentuk satire yang menggunakan peniruan terhadap gaya, wacana, atau praktik tertentu untuk memperlihatkan kelemahan dan kepalsuannya secara humoris. Ketiga, sarkasme, yang merupakan bentuk satire paling tajam karena menggunakan ungkapan langsung, dingin, dan sering kali menyakitkan untuk mengecam objek kritik. Keempat, *sinisme* yaitu bentuk satire yang menampilkan sikap skeptis, merendahkan, dan cenderung pesimis terhadap realitas sosial. Dalam kerangka teorinya, sebagaimana dijelaskan dalam *Anatomy of Criticism*, satire tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga sebagai sarana untuk membongkar kemunafikan dan penyimpangan dengan menggunakan ironi yang tajam. Pada

jenis sinisme, kritik tersebut disampaikan dengan nada pahit dan langsung, menunjukkan ketidakpercayaan terhadap nilai moral, kejujuran, maupun sistem yang ada. Kelima satire hiperbola bentuk satire yang menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menyampaikan kritik secara berlebihan dan dilebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya. Dalam perspektif Northrop Frye, sebagaimana tercermin dalam *Anatomy of Criticism*, satire pada dasarnya berfungsi untuk mengungkap kebodohan, penyimpangan, atau kemunafikan sosial melalui ironi dan distorsi realitas. Pada satire hiperbola, distorsi tersebut diwujudkan dalam bentuk pembesaran ekstrem terhadap suatu kondisi sehingga tampak tidak masuk akal, namun justru mempertegas kritik yang ingin disampaikan. Ciri utama satire ini adalah penggunaan ungkapan yang melampaui logika, bersifat dramatis, dan sering kali absurd, tetapi tetap memiliki dasar realitas yang dikritik.

Dengan cara ini, pembaca atau pendengar diarahkan untuk menyadari bahwa kondisi yang disindir sebenarnya bermasalah, karena jika “dibesarkan” secara hiperbolik akan tampak semakin jelas keburukannya. Berbeda dengan satire yang bersifat ringan dan humoris, satire sinisme lebih menonjolkan kesan getir serta kekecewaan mendalam terhadap kondisi masyarakat, sehingga sering kali tidak menawarkan solusi, melainkan sekadar mengungkap realitas yang dianggap penuh kepalsuan dan sulit diperbaiki. Selain itu, Frye juga menempatkan sosial politik sebagai bentuk bahasa satire yang menyampaikan kritik melalui simbol dan perumpamaan, sehingga makna kritik tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi tersembunyi di balik struktur naratif atau simbolik (Frye 1957: 224–225). Dengan demikian, bahasa satire menurut Northrop Frye merupakan perangkat retorik yang beragam, mulai dari yang bersifat halus hingga konfrontatif, yang digunakan untuk menyingkap ketimpangan dan penyimpangan dalam kehidupan sosial melalui ironi, peniruan, dan pengerdilan simbolik.

Jadi dapat disimpulkan bahawa satire merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyindir dan mengkritik kondisi sosial melalui cara yang ironis, lucu, atau menyentil. Menurut Northrop Frye dalam *Anatomy of Criticism*, satire termasuk dalam *ironic mode* yang berfungsi mengungkap penyimpangan moral, sosial, dan intelektual dengan menciptakan jarak antara apa yang dikatakan dan

kenyataan sebenarnya. Frye menjelaskan bahwa satire bekerja dengan merendahkan objek kritik agar tampak lemah, tidak rasional, atau absurd, sehingga mendorong pembaca untuk berpikir kritis. Bentuk-bentuk satire meliputi ironi, parodi, sarkasme, *burlesque* (pengerdilan), dan alegori satiris, yang masing-masing memiliki tingkat ketajaman berbeda dari yang halus hingga yang langsung dan konfrontatif. Dengan demikian, satire menurut Frye adalah perangkat retorik yang beragam dan efektif untuk mengungkap ketimpangan sosial melalui permainan makna, peniruan, dan simbol.

Menurut Northrop Frye dalam bukunya *Anatomy of Criticism* (1957:223-226), satire merupakan bagian dari *ironic mode* yang berfungsi mengungkap kelemahan dan penyimpangan dalam kehidupan manusia melalui ironi, humor, dan berbagai teknik retorik yang bersifat kritis. Berdasarkan pemikiran tersebut, bentuk-bentuk gaya bahasa satire dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Satire Ironi (*Ironic Satire*)

Satire ironi merupakan bentuk paling fundamental dalam kajian satire menurut Frye karena bertumpu pada ironi sebagai mekanisme utama penyampaian kritik.

2. Satire Sarkasme (*Sarcastic Satire*)

Satire sarkastik merupakan bentuk satire yang lebih tajam dan eksplisit dibandingkan satire ironi. Dalam bentuk ini, kritik disampaikan secara langsung dengan nada yang cenderung kasar atau menyakitkan.

3. Satire Parodi (*Parodic Satire*)

Satire parodik merupakan bentuk satire yang menggunakan teknik peniruan atau imitasi terhadap gaya tertentu untuk mengungkap kelemahan atau absurditasnya.

4. Satire Hiperbola (*Hyperbolic Satire*)

Satire hiperbolik merupakan bentuk satire yang menggunakan teknik pembesaran atau penggambaran secara berlebihan untuk menyoroti suatu masalah.

5. Satire Sinisme (*Cynical Satire*)

Satire sinisme merupakan bentuk satire yang mencerminkan sikap pesimis atau skeptis terhadap realitas sosial.

6. Satire Sosial-Politik (*Militant Satire*)

Satire sosial-politik merupakan bentuk satire yang secara langsung menargetkan realitas sosial dan politik sebagai objek kritik. Bentuk ini dianggap sebagai inti dari konsep satire menurut Frye karena memiliki fungsi sosial yang jelas, yaitu mengungkap penyimpangan dan ketidakadilan.

Northrop Frye dalam *Anatomy of Criticism* (1957:223–226), juga menjelaskan bahwa satire merupakan bagian dari ironic mode yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi bahasa, tetapi juga sebagai sarana kritik yang menghubungkan tuturan dengan realitas sosial. Melalui pendekatan ini, hubungan antara tuturan satire dan realitas sosial-politik dapat diidentifikasi melalui beberapa bentuk berikut.

a. Keterkaitan dengan Realitas Sosial (*Centrifugal Movement*)

Tuturan satire memiliki hubungan langsung dengan kondisi sosial nyata, karena menurut Frye kritik sastra juga bergerak ke arah luar (*centrifugal*), yaitu menghubungkan teks dengan masyarakat dan realitas sosial.

b. Pengungkapan Penyimpangan Sosial dan Politik

Tuturan satire berfungsi menampilkan kebodohan, penyimpangan, atau ketimpangan dalam sistem sosial dan politik untuk disadarkan kepada publik.

c. Representasi Realitas melalui Ironi

Realitas sosial tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui ironi, sehingga terdapat jarak antara ujaran dan kenyataan yang sebenarnya.

d. Tujuan Reflektif dan Perubahan Sosial

Hubungan antara tuturan satire dan realitas tidak hanya bersifat menggambarkan, tetapi juga mendorong kesadaran kritis serta perubahan dalam masyarakat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang gaya bahasa dan satire, baik dalam konteks karya sastra maupun media massa. Kajian terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan agar penelitian ini memiliki dasar teori yang kuat dan terlihat perbedaannya dengan penelitian lain. Hasil penelitian terdahulu juga membantu peneliti memahami bagaimana gaya bahasa satire

digunakan dalam menyampaikan kritik sosial di berbagai media.

1. Penelitian Berliana Amanda Sary & Harun Ahmad Sangaji (2022) yang berjudul Makna Sindiran dalam Kolom Komentar di Kanal YouTube Podcast Deddy Corbuzier, membahas pemaknaan sindiran yang muncul dalam kolom komentar pada kanal *YouTube Podcast Deddy Corbuzier*, khususnya terkait episode kontroversial mengenai isu hukum di Indonesia. penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif dan menggunakan teknik dokumentasi, simak, serta catat dalam pengumpulan data. Hasil kajian mengungkapkan temuan utama berupa dominasi penggunaan ironi dan sarkasme sebagai strategi pengungkapan kritik masyarakat terhadap kinerja pemerintah maupun sistem hukum di Indonesia, yang dilakukan dengan pola perumpamaan agar tetap menjaga nuansa tidak langsung dan aman dari konfrontasi. Penelitian Sary dan Sangaji memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji penggunaan sindiran atau satire sebagai bentuk kritik sosial dan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dalam menganalisis bahasa sebagai media penyampaian pesan. Namun demikian, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan yaitu keterbatasan objek penelitian berupa komentar audiens di media sosial yang bersifat spontan, subjektif, dan tidak memiliki struktur komunikasi yang dirancang secara profesional. Penelitian Sary dan sangaji belum mengkaji secara mendalam mengenai jenis-jenis gaya bahasa satire yang digunakan, sehingga penelitian ini mencoba menganalisisnya menggunakan teori satire Northrop Frye.
2. Penelitian Nida Fauziah, Nia Rohayati, R. Hendaryan (2023) yang berjudul Gaya Bahasa Najwa Shihab dalam Acara Mata Najwa di TRANS7, menelaah karakteristik gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab selama membawakan acara “Mata Najwa” di TRANS7. Metode yang digunakan kualitatif-deskriptif diadopsi, dengan teknik simak bebas libat cakap serta pencatatan pada rekaman audio-visual. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana Najwa Shihab cenderung memilih kata dengan cermat, meskipun terdapat kekurangan dalam penggunaan kata dan kalimat pada beberapa bagian khususnya dampak

dari penggunaan bahasa Betawi. Gaya bahasa Najwa yang energik dan penuh vitalitas sangat efektif membangkitkan emosi audiens, sementara sikap kejujuran, sopan santun, dan variasi diksi memperkaya interaksi komunikatif. Penelitian Fauziah, Rohayati, dan Hendaryan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam program televisi dan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menjadikan tuturan pembawa acara sebagai objek penelitian. Kedua penelitian juga mengkaji bahasa sebagai sarana komunikasi dalam media televisi. Namun penelitian Fauziah, Rohayati, dan Hendaryan juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu Objek penelitian berupa tayangan lengkap persatu episode, tidak menggunakan teori khusus bahasa satire tetapi menggunakan teori umum untuk gaya bahasa sindirian umum. Dengan demikian Penelitian Nida Fauziah hanya membahas gaya bahasa secara umum sedangkan penelitian ini menganalisis, bagaimana bahasa satire mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat.

3. Penelitian Putri Rindu Kinasih & Elisabeth Marsella (2023) yang berjudul *An Analysis of Television Satire on Kiky Saputri's Roasting in Lapor Pak!*, membahas struktur satire dalam tayangan roasting Kiky Saputri di program Lapor Pak! sebagai ilustrasi satire televisi Indonesia masa kini. Dengan mengadopsi metode kualitatif melalui *Critical Discourse Analysis (CDA) ala Fairclough*, para peneliti melakukan transkripsi video, menganalisis konteks sosial, dan mencermati respons publik. Temuan menunjukkan bahwa roasting Kiky Saputri berjalan sesuai pola sistematis: dimulai dari pujian *presupposisi* yang membangun dan dilanjutkan *punchline* satire yang efektif menyampaikan kritik. Penelitian Putri Rindu Kinasih & Elisabeth Marsella memiliki persamaan dengan penelitian ini, Sama-sama mengkaji penggunaan satire dalam program televisi. Selain persamaan penelitian Putri Rindu Kinasih & Elisabeth Marsella juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu Objek penelitian berupa *roasting* dialog. Data yang di dapatkan terbatas karena bersifat spontan untuk satu individu atau persatu episode saja, tidak menggunakan komunikasi satu arah, satire digunakan untuk mengkritik secara

personal atau keperibadian individu. Pada penelitian Putri Rindu Kinasih & Elisabeth Marsella sebelumnya, masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji gaya bahasa satire karena penelitian Putri Rindu Kinasih & Elisabeth Marsella sebelumnya hanya menganalisis gaya bahasa satire tanpa melibatkan suatu teori, sementara penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan tersebut, dengan menganalisis gaya bahasa satire menggunakan teori satire yaitu teori Northrop Frye.

4. Penelitian Sitti Rahma, Syahron Lubis & Alemina Perangin-angin (2023) yang berjudul *The Analysis of the Use of Satire in The Daily Show with Trevor Noah*, meneliti penggunaan berbagai jenis satire dalam *The Daily Show with Trevor Noah*, sebuah program satir Amerika yang membawakan isu-isu di Amerika Serikat. Penelitian ini mengacu pada klasifikasi satire dari Abrams dan Harpham, yang membedakan Horatian, Juvenalian, dan Menippean satire, serta menyoroti teknik ekspresi satire seperti ironi, parodi, vividness, dan hiperbola. Melalui metode deskriptif kualitatif, episode *The Daily Show with Trevor Noah* dianalisis mendalam menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, transkrip, dan *interaktif coding*. Hasil penelitian menemukan 50 ujaran satire dengan proporsi terbesar pada tipe Horatian, yang bersifat humoris tetapi menyentil, dan teknik satire yang efektif sebagai sarana kritik sosial cerdas dan mampu merangsang pemikiran kritis. Penelitian Rahma dkk memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji penggunaan satire dalam program televisi sebagai sarana kritik sosial dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisisnya. Kedua penelitian juga menempatkan tuturan dalam program televisi sebagai objek kajian utama. Namun, penelitian Sitti Rahma, Syahron Lubis & Alemina Perangin-angin memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian dilakukan pada program televisi luar negeri, teori yang digunakan juga berbeda penelitian Sitti Rahma, Syahron Lubis & Alemina Perangin-angin yang menggunakan teori Abrams dan Harpham, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Northrop Frye. Selain itu penelitian Sitti Rahma, Syahron Lubis & Alemina hanya mengkaji penggunaan satire dalam konteks budaya, sedangkan penelitian ini

mencangkup isu-isu di bidang lain seperti sosial politik. sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian bahasa satire.

5. Penelitian Nawang Asri Ayuningtyas & Sulis Triyono (2021) yang berjudul *Satire Language Style by Bu Tejo in the Short Film "Tilik"*, secara khusus menyoroti pemanfaatan gaya bahasa satire oleh tokoh Bu Tejo dalam film pendek "Tilik". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan teknik observasi serta pencatatan dialog, penelitian ini mengidentifikasi sinisme sebagai bentuk satire paling dominan yang digunakan tokoh Bu Tejo sebagai sarana protes sosial masyarakat desa. Sementara ironi diposisikan sebagai ekspresi halus dengan makna kontras, sarkasme muncul dalam kritik tajam yang eksplisit. Penelitian Ayuningtyas dan Triyono memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji gaya bahasa satire sebagai sarana kritik sosial dan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dalam menganalisis tuturan. Kedua penelitian juga menempatkan satire sebagai bentuk penggunaan bahasa yang memiliki fungsi komunikatif. Penelitian Ayuningtyas dan Triyono juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini objek penelitian berupa karya film fiksi yang tidak berada dalam konteks komunikasi massa faktual. Selain itu, penelitian tersebut belum mengkaji satire dalam konteks media televisi yang memiliki fungsi komunikasi publik secara langsung. Namun, penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena tidak mengkorelasikan antara gaya bahasa satire dengan realitas dunia nyata, sedangkan penelitian ini menghubungkan antara gaya bahasa satire dengan realitas di dunia nyata. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya.

Sehingga penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam pemetaan gaya bahasa satire lintas platform, mulai dari ruang komentar daring, talk show, roasting interaktif, satire format barat, hingga representasi satire dalam film pendek lokal. Meskipun demikian, kajian secara spesifik mengenai bentuk, fungsi, dan efektivitas gaya bahasa satire dalam monolog awal program televisi nasional, khususnya pada acara Meet Nite Live Metro TV, masih sangat terbatas. Padahal, monolog pembuka acara televisi

merupakan ruang strategis pembentukan opini serta penyampaian kritik sosial melalui satire dengan teknik linguistik yang khas dan segmentasi penonton yang lebih luas. Skripsi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam gaya bahasa satire pada monolog awal Meet Nite Live Metro TV, memberikan bobot teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi komunikasi satir di media formal Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut disajikan tabel penelitian terdahulu yang memuat nama peneliti dan tahun, judul penelitian, persamaan, perbedaan, gap penelitian, serta novelty penelitian sebagai landasan penguatan posisi dan kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga dapat diketahui perkembangan kajian yang telah dilakukan serta aspek-aspek yang belum banyak diteliti. Selain itu, keberadaan tabel penelitian terdahulu juga berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian yang sudah ada, sekaligus menegaskan kontribusi ilmiah yang ditawarkan. Dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) serta merumuskan kebaruan (*novelty*) yang menjadi fokus utama penelitian ini, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki arah yang jelas.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul	Persaman	Perbedaan	Gap Penelitian
1	Berliana Amanda Sary & Harun Ahmad Sangaji (2022)	Makna Sindiran dalam Kolom Komentar di Kanal YouTube Podcast Deddy Corbuzier	Sama-sama mengkaji penggunaan sindiran atau satire sebagai bentuk kritik sosial dalam media	Objek penelitian berupa komentar audiens di YouTube yang bersifat spontan, bukan media televisi formal, bukan acara resmi formal televisi, waktu ,data penelitian terbatas.	Penelitian berlina dkk, hanya mengelompokkan satire ke dalam salah satu bahasa sindiran, sedangkan penelitian ini mengkaji satire menggunakan teori satire northrop frye.
2	Nida Fauziah, Nia Rohayati, R. Hendaryan (2023)	Gaya Bahasa Najwa Shihab dalam Acara Mata Najwa di TRANS7	Sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam program televisi.	Objek penelitian berupa tayangan lengkap persatu episode, tidak menggunakan teori khusus bahasa satire tetapi menggunakan teori umum untuk gaya bahasa sindiran umum.	Penelitian Nida fauziah hanya membahas gaya bahasa secara umum sedangkan penelitian ini menganalisis, bagaimana bahasa satire mencerminkan realitas yang terjadi di masyarakat.
3	Putri Rindu Kinasih & Elisabeth Marsella (2023)	An Analysis of Television Satire on Kiky Saputri's Roasting in Lapor Pak!	Sama-sama mengkaji penggunaan satire dalam program televisi	Objek penelitian berupa roasting yang bersifat dialog .data yang di dapatkan terbatas karena bersifat spontan untuk satu individu atau persatu episode saja, tidak menggunakan komunikasi satu arah ,satire digunakan untuk mengkritik secara keperibadian individu.	Penelitian putri rindu dkk, hanya menganalisis gaya\g bahasa satire tanpa melibatkan SUATU teori, sedangkan penelitian ini menganalisis gaya bahasa satire menggunakan teori satire yaitu teori northrop frye.
4	Sitti Rahma, Syahron Lubis, Alemina Perangin-angin (2023)	The Analysis of the Use of Satire in The Daily Show with Trevor Noah	Sama-sama mengkaji satire dalam konteks program televisi	Penelitian dilakukan pada program televisi luar negeri, penelitian Cuma satu episode saja, teori yang digunakan terbatas ,data penelitian tida terlalu banyak.	Penelitian siti rahma dkk hanya mengkaji penggunaan satire dalam konteks budaya, sedangkan penelitian ini mencakup isu isu di bidang lain seperti sosial politik.
5	Nawang Asri Ayuningtyas	Satire Language	Sama-sama mengkaji	Objek penelitian berupa film fiksi	Penelitian Nawang asri dkk tidak

No	Nama & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Gap Penelitian
	& Sulis Triyono (2021)	Style by Bu Tejo in the Short Film “Tilik”	gaya bahasa satire sebagai sarana kritik sosial	bukan program televisi yang bersifat faktual dan informatif; bukan komunikasi massa televisi,	mengkorelasikan antara gaya bahasa satire dengan realitas dunia nyata, sedangkan penelitian ini menghubungkan antara gaya bahasa satire dengan realitas di dunia nyata

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas gaya bahasa satire dari berbagai sudut pandang, baik pada media daring, film, program televisi dialogis, roasting interaktif, maupun monolog satire dalam konteks budaya barat. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengkaji gaya bahasa satire dalam monolog awal program televisi nasional Indonesia dengan pendekatan kebahasaan yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan relevan dalam mengisi kekosongan kajian, sekaligus menghadirkan kebaruan melalui fokus pada monolog pembuka *Meet Live Metro TV* sebagai ruang strategis komunikasi satir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian linguistik, khususnya dalam analisis gaya bahasa satire di media televisi formal Indonesia, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi kritik sosial yang efektif dan beretika.

C. Kerangka Berpikir

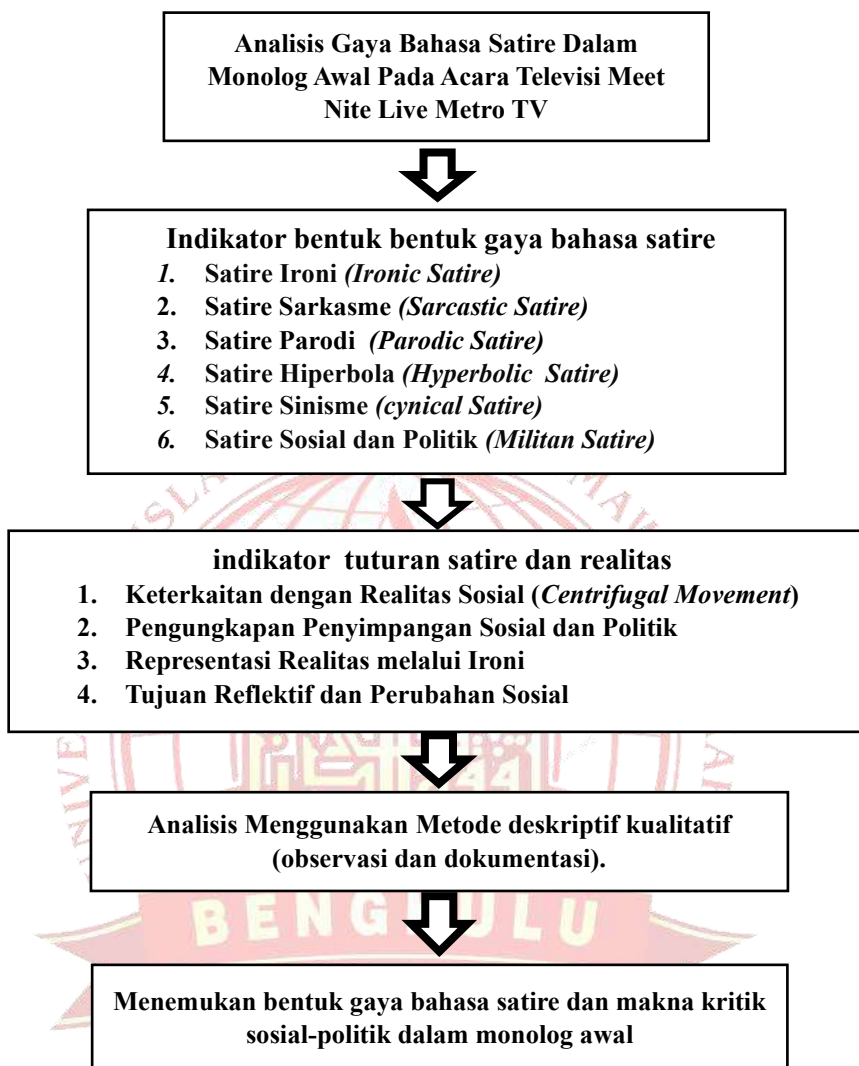
Kerangka berpikir merupakan dasar yang menjelaskan hubungan antara teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat menuntun arah penelitian agar lebih fokus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sugiyono (2014:60) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah bentuk strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal lebih

mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan (Syahbudi, Elfi Barus & Syahputra Barus).

Selain itu, kerangka berpikir juga berfungsi sebagai panduan logis dalam menghubungkan variabel, konsep, serta hasil penelitian terdahulu sehingga membentuk alur pemikiran yang runtut. Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti dapat menyusun argumentasi ilmiah yang kuat serta mempermudah dalam merumuskan hipotesis atau fokus kajian penelitian. Oleh karena itu, kerangka berpikir tidak hanya menjadi bagian pendukung dalam penelitian, tetapi juga menjadi dasar utama dalam mengarahkan proses penelitian agar berjalan secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, setiap langkah penelitian—mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan—dapat disusun secara runtut dan logis. Hal ini penting agar penelitian tidak bersifat deskriptif semata, tetapi juga mampu memberikan penjelasan yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

kerangka berpikir berperan sebagai alat untuk memperjelas hubungan antara variabel atau konsep yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Dengan kerangka berpikir yang jelas, peneliti dapat menunjukkan keterkaitan antara teori yang digunakan dengan temuan di lapangan, serta memperkuat argumen ilmiah yang dibangun. Oleh karena itu, kerangka berpikir menjadi bagian penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam mencapai tujuan penelitian secara sistematis dan ilmiah.

Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari monolog awal pada acara *Meet Nite Live Metro TV* sebagai objek kajian yang memuat berbagai tuturan terkait isu sosial dan politik. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir diawali dari fenomena penggunaan monolog awal dalam acara televisi yang mengandung gaya bahasa satire, tetapi lebih dominan sebagai hiburan. Dari fenomena tersebut muncul permasalahan, dimana munculnya bahasa tersirat.